



# PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM KELUARGA TERHADAP KEDISIPLINAN BERAGAMA SISWA MTS NEGERI 3 SAMBAS

**Bustami**

Prodi Magister Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas  
bustami@gmail.com

## Abstract

This research aims to; to find out and analyze the effect of Islamic religious education in the family on the religious discipline of the students of MTs Negeri 3 Sambas. This research is descriptive quantitative research with causal associative research (cause and effect). The population with the research subject is students, totaling 89 students. Data collection by questionnaire method. The results showed that: (1) there was an influence of Islamic religious education in the family on religious discipline with a significance value of 0.00 and a magnitude of 0.619 (61.90%). The implications of the findings of this study are collaboration between schools and families in fostering religious discipline in order to realize the personality of students who are disciplined.

**Keyword:** *Islamic Religious Education, Family and Religious Discipline*

## Abstrak

penelitian ini bertujuan untuk; untuk mengetahui dan menganalisis pendidikan agama Islam dalam keluarga berpengaruh terhadap kedisiplinan beragama Siswa MTs Negeri 3 Sambas. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif deskriptif dengan jenis penelitian *asosiatif kausal* (sebab-akibat). Populasi dengan subjek penelitian yaitu siswa yang berjumlah 89 siswa. Pengumpulan data dengan metode kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) terdapat pengaruh pendidikan agama Islam dalam keluarga terhadap kedisiplinan beragama dengan nilai signifikansinya sebesar 0.00 dan besarnya pengaruh 0.619 (61.90%). Implikasi hasil temuan penelitian ini kerjasama antara sekolah dengan keluarga dalam pembinaan kedisiplinan beragama agar terwujud kepribadian siswa yang berdisiplin.

**Kata Kunci:** *Pendidikan Agama Islam, Keluarga dan Kedisiplinan Beragama*

Diterima: (23) (Oktober) (2022) | Direvisi: (25) Oktober (2022) | Disetujui: (4) (November) (2022)

© (Tahun) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas, Indonesia

## Pendahuluan

Salah satu yang menjadi tren topik sekarang ini dan mendapat sorotan dan perhatian banyak dari pemerintah, dunia akademik dan masyarakat dalam dunia pendidikan

adalah pendidikan karakter. Berbagai ketimpangan dan dirasakan dari *output* pendidikan ditunjukkan sikap dan perilaku lulusan pendidikan saat ini. Ketimpangan tersebut berupa semakin meningkatnya tawuran antar pelajar, serta bentuk-bentuk kenakalan remaja lainnya seperti penggunaan narkoba, tindakan kriminal, kasus pemerkosaan, pemerasan atau kekerasan (*bullying*), fenomena suporter sepak bola terutama yang terjadi di kota-kota besar, bahkan terjadi di sebuah perdesaan (Samani, 2018)

Pendidikan yang bermutu sangat tergantung pada kapasitas satuan-satuan pendidikan dalam mentransformasikan peserta didik untuk memperoleh nilai tambah, baik yang terkait dengan aspek olah pikir, rasa, hati, dan raganya. Dari sekian banyak komponen pendidikan, guru dan dosen merupakan faktor yang sangat penting dan strategis dalam usaha meningkatkan mutu pendidikan di setiap satuan pendidikan. Seberapa pun besarnya investasi yang ditanamkan untuk memperbaiki mutu pendidikan, tanpa kehadiran guru dan dosen yang kompeten, profesional, bermartabat, dan sejahtera dapat dipastikan tidak akan tercapai. Dalam pandangan yang lain, tujuan dan cara mendidik generasi muda bukan hanya dipengaruhi oleh kondisi masyarakat dan kebudayaannya, tapi juga dipandang berpengaruh terhadap kebutuhan masyarakat dan kebudayaannya. Hal ini bermakna bahwa dalam masyarakat yang multikultural, agen pendidikan yang bermacam-macam, khususnya sekolah, berkaitan dengan isu, problem, dan kebutuhan yang muncul karena hubungan antara kebutuhan dominan dan minoritas. Singkatnya, tidak ada bagian dari proses edukatif, baik formal maupun informal, yang terlepas dari pengaruh sosio ekonomi murid, tekanan kelompok sebaya, hakikat hubungan antara kelompok dominan dan minoritas, dan pengaruh teknologi terhadap masyarakat (Spradley, 2006).

Sistem pendidikan di sekolah yang ditempuh oleh anak merupakan jalur formal. Oleh karena itu, sekolah sangat dituntut oleh pemerintah agar orang tua menyekolahkan anaknya ketika sudah memasuki jenjang sekolah, baik pada tingkat anak, dasar, menengah pertama dan menengah atas. Sekolah yang disediakan oleh pemerintah untuk rakyatnya merupakan untuk meningkatkan sumber daya manusia yang ada di Indonesia. Sumber daya manusia sangat penting untuk kemajuan suatu bangsa. Anak-anak yang telah sekolah sampai kuliah adalah merupakan cita-cita orang tua, bahkan bangsa dan negara agar lulusannya siap pakai dan siap bersaing di kancah dunia (Hasibuan et al., 2018).

Pembentukan kedisiplinan beragama tidak terjadi begitu saja, melainkan melalui suatu proses tertentu, yaitu melalui kontak sosial secara langsung antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, individu dengan lingkungan masyarakat dan lain sekitarnya (Triwinarni et al., 2017). Lingkungan yang positif maupun negatif akan

mempengaruhi perkembangan kedisiplinan beragama anak, suasana pergaulan atau lingkungan yang baik sangat diharapkan. Namun pelaksanaan tanggungjawab masyarakat dalam hal pendidikan sementara menunjukkan terjadinya perbedaan antara satu keluarga dengan keluarga lain. Perbedaan ini diduga karena beberapa faktor, diantaranya adalah komitmen terhadap agama, pengetahuan agama yang dimiliki, kesempatan mendapatkan pendidikan dan sebagainya. Perlu ditekankan kembali bahwa orang tua mempunyai pengaruh terhadap masa depan anak dalam berbagai tingkatan umur mereka, dari masa anak-anak hingga remaja, sampai beranjak dewasa, baik dalam mewujudkan masa depan yang bahagia dan gemilang maupun masa depan yang sengsara dan menderita (Istikaroh, 2019). Al-Quran dan hadits diperkuat dengan sejarah dan pengalaman-pengalaman sosial menegaskan bahwa orang tua yang memelihara prinsip-prinsip Islami dan menjaga anak-anak mereka dengan perhatian, pendidikan, pengawasan dan pengarahan sebenarnya telah membawa anak-anak mereka menuju masa depan yang gemilang dan bahagia

Dengan demikian visi misi sekolah atau madrasah dapat terwujud, dalam hal ini peneliti akan mengupas keberhasilan MTs Negeri 3 Sambas sebagai sekolah yang mampu menanamkan budaya religius, sehingga dapat memberi peluang kepada peserta didik guna mengembangkan potensinya sebagai sarana pemecah masalah-masalah yang belakangan terjadi. Dengan demikian, adanya budaya religius dan pendidikan agama Islam dalam keluarga dengan pengaruh keluarga lebih besar dari pengaruh guru ini menarik untuk diteliti lebih dalam kaitannya dengan pengaruhnya terhadap kedisiplinan beragama peserta didik yaitu dengan judul Penelitian "Pengaruh Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Terhadap Kedisiplinan Beragama Siswa MTs Negeri 3 Sambas".

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif dengan jenis penelitian asosiatif kausal (sebab-akibat). Penelitian ini bila dilihat dari beberapa asumsi di atas, bisa ditemukan korelasi diantara variabel (Arikunto, 2012). Alasan dipilihnya jenis penelitian ini karena peneliti ingin mengetahui seberapa besar pengaruh Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga ( $X_1$ ) dan terhadap kedisiplinan beragama (Y). Berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan, populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa MTs Negeri 3 Kabupaten Sambas Kelas IX yang berjumlah 89 siswa. Berhubung populasi hanya 89 maka penulis menentukan sampel penelitian ini adalah keseluruhan dari populasi, yaitu siswa kelas IX MTs Negeri 3 Kabupaten Sambas yang berjumlah 89 siswa. Teknik pengumpulan

data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari kuesioner, wawancara dan observasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknis analisis data regresi sederhana dan regresi berganda dengan bantuan SPSS Windows versi 23. Adapun tahap pelaksanaan analisis meliputi : (1) analisis deskriptif, (2) uji persyaratan analisis, (3) uji asumsi klasik, dan (4) uji hipotesis.

## Hasil Penelitian

### Pengaruh yang signifikan antara Pendidikan Agama Islam dalam keluarga terhadap kedisiplinan beragama siswa MTs Negeri 3 Sambas.

Berdasarkan analisis regresi linear berganda dengan jasa SPSS versi. 23.0 didapatkan hasil sebagai berikut; Hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan yang positif antara Pendidikan Agama Islam dalam keluarga terhadap kedisiplinan beragama siswa MTs Negeri 3 Sambas. Diartikan bahwa pendidikan agama Islam dalam keluarga baik maka semakin baik pula kedisiplinan beragama siswa MTs Negeri 3 Sambas.  $H_0$  = Tidak ada hubungan antara pendidikan agama Islam dalam keluarga ( $X_1$ ) dengan kedisiplinan beragama di MTs Negeri 3 Sambas ( $Y$ ).  $H_1$  = Terdapat hubungan antara pendidikan agama Islam dalam keluarga ( $X_1$ ) dengan kedisiplinan beragama siswa MTs Negeri 3 Sambas ( $Y$ ). Langkah yang dilakukan sebelum melakukan hipotesis adalah menghitung persamaan regresi sederhana variabel pendidikan agama Islam dalam keluarga terhadap kedisiplinan bergama, selanjutnya dilakukan uji keberartian persamaan regresinya. Hasil dari analisis regresi sederhana antara pasangan data pendidikan agama Islam dalam keluarga terhadap kedisiplinan bergama dapat dilihat pada tabel regresi berikut ini.

Tabel. 1

#### Coefficients<sup>a</sup> X1 dan Y

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	127,924	5,478		23,352	,000
Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga	-1,023	,086	-,787	-11,882	,000

a. Dependent Variable: Kedisiplinan Beragama

Pada tabel 1 dikemukakan nilai koefisien a dan b serta harga t hitung dan juga tingkat signifikansi. Dari tabel di atas didapat t persamaan perhitungan sebagai berikut :  $Y = 127.924 + -1.023 X_1$  di mana  $Y$  =kedisiplinan beragama dan pendidikan agama Islam

dalam keluarga  $X_1 =$  Nilai 127.924 merupakan nilai konstanta (a) yang menunjukkan bahwa jika tidak ada kenaikan pendidikan agama Islam dalam keluarga, maka kedisiplinan beragama akan mencapai 127.924. Sedangkan harga  $-1.023 X_1$  merupakan koefisiens regresi yang menunjukkan bahwa setiap ada penambahan 1 nilai/angka pendidikan agama Islam dalam keluarga, maka akan ada kenaikan kedisiplinan beragama  $-1.023$ . Pada angka  $-.787$  pada *standardized Coefficients* (Beta) menunjukkan tingkat korelasi antara pendidikan agama Islam dalam keluarga dengan kedisiplinan beragama. Nilai t merupakan nilai yang berguna untuk pengujian, apakah pendidikan agama Islam dalam keluarga terhadap kedisiplinan beragama benar-benar signifikan atau tidak. Pada tabel 4.10 nilai  $t = -11,882$  dan  $\text{sig} (p) 0,000$  di mana  $p = 0,00 < 0,05$   $H_0$  di tolak dan  $H_1$  terima, jadi terdapat pengaruh yang signifikan dari pendidikan agama islam dalam keluarga terhadap kinerja guru. Selanjutnya dilakukan dengan menggunakan model Summary yang dihitung dengan bantuan SPSS 23,0 berikut tabel hasil perhitungannya adalah sebagai berikut;

**Tabel. 2**  
**Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,787 <sup>a</sup>	,619	,614	9,465

a. Predictors: (Constant), Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga

Berdasarkan pada tabel 2 ditampilkan bahwa nilai  $R = 0.787$  koefisien determinasi  $R^2$  (R Square) = 0.619 nilai ini diperoleh dari penguadratan dari koefisien korelasi ( $0.619 \times 0.619$ ). Hal ini menunjukkan Indeks Determinasi, yaitu persentase yang mengembangkan pengaruh pendidikan agama Islam dalam keluarga terhadap kedisiplinan beragama (Y).  $R^2 = 0.619$  mengandung pengertian bahwa 61.90% sumbangan pendidikan agama Islam dalam keluarga terhadap kedisiplinan beragama, sedangkan sisanya 38.10% yang dipengaruhi oleh faktor yang lain ( $100\% - 61.90\%$ ). R square berkisar pada angka 0 sampai 1. Dengan catatan bahwa semakin besar angka R square, menunjukkan semakin kuatnya pengaruh antara variabel pendidikan agama Islam dalam keluarga ( $X_1$ ) terhadap kedisiplinan beragama (Y).

## Diskusi

Analisis ini dilakukan berdasarkan hasil tabulasi pada tabel pada bab 4 tentang variabel. Pada hasil tersebut, ditunjukkan bahwa variabel pendidikan agama Islam dalam

keluarga berada pada daerah sangat positif atau interval jawaban antara sesuai dan sangat sesuai. Hal ini juga menunjukkan bahwa responden atau siswa dan orang tua menilai pernyataan tentang variabel pendidikan agama Islam dalam keluarga yang terdiri dari pendidikan ibadah, pendidikan akhlak. Selain itu, berdasarkan hasil penelitian pula, diperoleh data dari hasil penelitian siswa bahwa tingkat pendidikan agama Islam dalam keluarga siswa yang paling tinggi berada pada kategori baik, yaitu berada pada kategori baik adalah 56.17% dengan 50 responden dilanjutkan dengan pendidikan agama Islam dalam keluarga siswa pada kategori cukup sebesar sebesar 33.70% dengan 30 responden dan pada kategori kurang sebesar 10.11% dengan 9 responden.

Selain itu, rata-rata tingkat pendidikan agama Islam dalam keluarga siswa MTs Negeri 3 Sambas termasuk ke dalam kategori baik. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua siswa telah menjalankan fungsinya sebagai keluarga yang Islami yaitu memberikan bimbingan kepada anak agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam. Adapun yang menjadi fokus orang tua, lebih lagi pada era digitalisasi saat ini adalah untuk menanamkan nilai-nilai moral sejak dini dan tidak ada kata terlambat untuk memulainya. Karena seperti yang telah diketahui bersama, bahwasanya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pada era globalisasi sedikit banyak telah memberikan pengaruh negatif terhadap anak sehingga diperlukan filter yang kuat untuk mempertahankan jiwa yang bermoral tinggi salah satunya melalui pendidikan agama Islam. Berdasarkan pendapat Zakiah Daradjat yang menyatakan bahwa pendidikan moral yang paling baik memang terdapat dalam agama. Maka pendidikan agama yang mengandung nilai-nilai moral, perlu dilaksanakan sejak anak lahir (di rumah), sampai duduk di bangku sekolah dan dalam lingkungan masyarakat dimana dia hidup (Daradjat, 2000).

Orang tua atau ibu dan ayah memegang peranan penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya. Ada umumnya pendidikan dalam keluarga itu bukan berpangkal tolak dari kesadaran dan pengertian yang lahir dari pengetahuan mendidik, melainkan karena secara kodrati suasana dan strukturnya memberikan kemungkinan alami membangun situasi pendidikan. Situasi pendidikan itu terwujud berkat adanya pergaulan dan hubungan pengaruh mempengaruhi secara timbal balik antara orang tua dan anak (Daradjat, 2000; Nurul Utami et al., 2016). Dari hasil terdapat pengaruh yang signifikan antara pendidikan agama Islam dalam keluarga terhadap kedisiplinan beragama siswa MTs Negeri 3 Sambas. Persamaan regresi linear sederhana yang didapat adalah  $Y = 127.924 + - 1.023 X_1$  di mana Y =kedisiplinan beragama dan pendidikan agama Islam dalam keluarga  $X_1$

menunjukkan bahwa jika tidak ada kenaikan pendidikan agama Islam dalam keluarga, maka kedisiplinan beragama akan mencapai 127.924. Pendidikan agama Islam dalam keluarga berpengaruh terhadap kedisiplinan beragama dengan nilai R sebesar 0.619 mengandung pengertian bahwa 61.90% sumbangan pendidikan agama Islam dalam keluarga terhadap kedisiplinan beragama, sedangkan sisanya 38.10.

Hasil analisis di atas menyebutkan bahwa pengaruh memiliki signifikansi yang tinggi. Pendidikan agama Islam dapat menjadi pengendali moral bagi seseorang, (Erlanda et al., 2017; Frimayanti, 2017) hendaknya agama itu masuk dalam pembinaan kepribadiannya dan merupakan unsur yang tidak dapat dipisahkan dalam integritas kepribadian itu. Apabila agama tidak masuk dalam pembinaan pribadinya, maka pengetahuan agama yang dicapainya kemudian, akan merupakan ilmu pengetahuan (science) yang tidak ikut mengendalikan tingkah laku dan sikapnya dalam hidup. Maka sering ditemui orang yang pandai berbicara tentang hukum-hukum dan ketentuan-ketentuan agama tetapi ia tidak terdorong untuk mematuhi. Karena, pengertian tentang agama tidak otomatis mendorong orang untuk bertindak sesuai dengan pengertiannya itu. Hal seperti itu mungkin saja terjadi dan akan terlihat wajar, apabila mengerti dinamika jiwa yang menjadi penggerak bagi setiap tindakan. Suatu tindakan atau sikap adalah hasil dari kerjasama segala fungsi-fungsi jiwa yang tercakup di dalamnya pengertian, (Ayatullah, 2020) perasaan dan kebiasaan. Jadi bukanlah pengertian saja. Demikian pula halnya dengan agama, ia akan menjadi pengendali moral, apabila ia dimengerti, dirasakan dan dibiasakan (rationil, emotionil dan dipraktikkan) (Juniardi et al., 2021; Lickona, 1991). Maka pembinaan dilakukan mulai dari kebiasaan terhadap amaliah agama (melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya), merasakan kepentingannya dalam hidup dan kehidupan, kemudian mengerti tujuan dan hikmah masing-masing ajaran agama itu. Oleh karena itu, pembinaan mental agama bukanlah suatu proses yang dapat terjadi dengan cepat dan dipaksakan, tetapi haruslah secara berangsur-angsur, wajar, sehat dan sesuai dengan pertumbuhan, kemampuan dan keistimewaan umur yang sedang dilalui.

## **Simpulan**

Terdapat pengaruh yang signifikan dari hasil angket siswa antara pendidikan agama Islam dalam keluarga terhadap kedisiplinan beragama siswa MTs Negeri 3 Sambas yang berarti variabel pendidikan agama Islam dalam keluarga berpengaruh terhadap kedisiplinan beragama sebesar 61,90%. Perlu dipupuk kerjasama antara sekolah dengan keluarga dalam

pembinaan kedisiplinan beragama agar terwujud kepribadian siswa yang berdisiplin. Pendidikan agama Islam dalam keluarga juga perlu masukan dan perhatian dari pihak sekolah misalnya melalui program-program komite sekolah.

#### Daftar Pustaka

- Arikunto, S. (2012). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Ayatullah. (2020). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Di Madrasah Aliyah Palapa Nusantara. *Jurnal Pendidikan Dan Sains*, 2(2), 206–229.
- Daradjat, Z. (2000). *Pendidikan Agama Dalam Keluarga Bagi Anak Usia 6-12 Tahun*. PT Remaja Rosdakarya.
- Erlanda, S. M., Syahidin, S., & Suresman, E. (2017). Model Pendidikan Agama Islam Di Smp Salman Al-Farisi. *Tarbawy: Indonesian Journal of Islamic Education*, 4(1), 74. <https://doi.org/10.17509/t.v4i1.6994>
- Frimayanti, A. I. (2017). Implementasi Pendidikan Nilai Dalam Pendidikan Agama Islam. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(Ii), 227–247.
- Hasibuan, A. A., Syah, D., & Marzuki, M. (2018). Manajemen Pendidikan Karakter di SMA. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*. <https://doi.org/10.32678/tarbawi.v4i02.1230>
- Istikaroh, A. (2019). Model Karakter Kepemimpinan dalam Manajemen Hubungan Masyarakat di Lembaga Pendidikan. *Kependidikan*, 5(1), 61–74.
- Juniardi, Putra, P., & Jaelani. (2021). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Otoriter, Demokratis Dan Permisif Terhadap Perilaku Keagamaan Siswa Di Sdn 32 Tanjung Bakau Kecamatan Teluk Keramat. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(1), 23–30.
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam Books.
- Nurul Utami, A., Hernawati, N., & Alfiasari, A. (2016). Pengasuhan Orang Tua Yang Seimbang Sebagai Kunci Penting Pembentukan Karakter Remaja. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 6(1), 1–16. <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.10727>
- Samani, M. (2018). *Vocational Education in the Era of Industry 4.0: An Indonesia Case*. <https://doi.org/10.2991/aptekindo-18.2018.10>
- Spradley, J. P. (2006). *Metode Etnografi*. Tiara Wacana.
- Triwinarni, D., Fauzi, F., & Monawati. (2017). Pengaruh Kecerdasan Logika Matematika Terhadap Kedisiplinan Belajar Siswa Kelas V SD Negeri 1 Pagar Air Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Unsyiah*, 2(1), 16–29. <https://media.neliti.com/media/publications/187270-ID-pengaruh-kecerdasan-logika-matematika-te.pdf>